

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan keseluruhan cara hidup yang meliputi nilai, norma, tradisi, dan simbol-simbol yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Di Indonesia, budaya sangat beragam dan kompleks, mencerminkan interaksi antar berbagai suku, agama, dan tradisi. Koentjaraningrat (1990: 180) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, Tindakan, dan hasil karya manusia dan tingkah laku manusia dalam rangka kehidupan Masyarakat. Seluruh tingkah laku dan tindak tutur dari masyarakat melahirkan berbagai bentuk kebudayaan salah satu bentuk kebudayaan yaitu budaya makan. Budaya makan di rumah di Indonesia mencerminkan kekayaan tradisi dan nilai-nilai social yang telah terjalin selama bertahun-tahun.

Dalam pengertian umum rumah merupakan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal untuk periode tertentu. Rumah merupakan tempat tinggal bagi manusia maupun hewan, meskipun istilah yang lebih tepat untuk tempat tinggal hewan adalah sangkar, sarang, atau kandang. Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 2011 mengenai perumahan dan kawasan permukiman berfungsi sebagai bangunan untuk tempat tinggal yang layak, sarana pembangunan keluarga, cerminan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Untuk lebih spesifik, rumah merujuk pada konsep-konsep *social* dan kemasyarakatan yang terjalin dalam bangunan tempat tinggal, seperti interaksi keluarga, aktivitas sehari-hari, makan, tidur, dan lainnya. Rumah merupakan tempat untuk beristirahat. Selain itu, rumah berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga, baik di dalam maupun di luar pekarangan. Orang biasanya keluar dari rumah untuk berkerja, bersekolah, atau melakukan aktivitas lain sepanjang hari.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Gibson et al. (2020), rumah adalah salah satu faktor sosial yang berdampak langsung pada kesehatan dan kesejahteraan para penghuni. Fungsi rumah tidak hanya terbatas sebagai tempat perlindungan dari cuaca atau ancaman luar, tetapi juga meliputi aspek sosial dan psikologis. Tempat tinggal memiliki fungsi krusial dalam menciptakan identitas dan memberikan privasi bagi keluarga, memfasilitasi interaksi sosial di sekitarnya, serta menawarkan stabilitas ekonomi melalui kepemilikan yang bisa menjadi aset.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh IntechOpen (2021) menegaskan bahwa fungsi rumah saat ini semakin rumit, mencakup dimensi identitas individu, kesehatan, hingga keberlanjutan sosial. Sebagai hasilnya, rumah dapat ditafsirkan sebagai ruang yang memiliki beberapa dimensi, yang meliputi aspek fisik, sosial, budaya, dan ekonomi untuk mendukung kualitas hidup penghuninya. Salah satu aktivitas penting yang memperkuat fungsi sosial rumah adalah kegiatan makan bersama, karena melalui momen tersebut tercipta interaksi komunikasi, serta penguatan nilai-nilai kekeluargaan.

Makan di rumah bukan hanya sekedar aktivitas konsumsi makanan, tetapi juga merupakan budaya sosial yang memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Tradisi ini memungkinkan komunikasi yang lebih intim dan penguatan nilai-nilai dalam keluarga.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan gaya hidup yang semakin sibuk banyak orang yang mulai beralih ke restoran sebagai alternatif untuk bersantap. Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh kesibukan individu, tetapi juga pengaruh media social yang menekankan pada pengalaman visual dari makanan dan restoran tersebut. Restoran menawarkan suasana yang berbeda dan sering kali lebih menarik secara estetika disbanding dengan makan di rumah. Hal ini menciptakan ruang social baru di mana orang dapat berkumpul dan menikmati makanan sambil bersosialisasi.

Menurut Marsum (2005), restoran adalah tempat atau bangunan yang dikelola secara komersial yang memberikan pelayanan yang baik kepada semua tamunya dalam bentuk makanan dan minuman. Bersantap di restoran menjadi salah satu gaya hidup Masyarakat perkotaan, maka dari itu setiap restoran hendaknya memfasilitasi pengunjungnya dengan menghadirkan interior ruangan yang menarik dan dapat menciptakan kenyamanan tersendiri bagi pengunjung. Tujuan utama dari datangnya konsumen ke suatu restoran adalah untuk berkumpul dan menikmati fasilitas yang ada di restoran, maka perlu di fokuskan juga ke aspek bangunan, dalam hal desain yaitu, interior, furniture, dan dekorasi seperti ornament-ornamen pendukungnya yang memegang peran penting dalam menarik konsumen.

Ornamen merupakan komponen dekorasi yang digunakan untuk membuat suatu objek, ruang, atau struktur lebih menarik. Ornamen dapat berupa gambar, motif, pola, atau detail seni lainnya yang ditambahkan untuk tujuan estetika atau untuk memberikan karakteristik khusus pada sesuatu. Menurut Gustami (2008:4) ornament adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Ornamen sering mencerminkan gaya, budaya, atau periode waktu tertentu, dan dapat memberi suatu karya seni atau lingkungan karakter yang berbeda. Meskipun tujuan ornament hanya untuk mempercantik bangunan atau objek tertentu, ada nilai lain yang membuatnya dianggap lebih dari sekedar hiasan. Ornamen memiliki makna besar jika dilihat dari sejarahnya dan dapat dianggap sebagai bukti peradaban masa lalu. Dalam konteks restoran china, ornament yang digunakan tidak hanya sekedar hiasan, tetapi juga membawa makna mendalam yang mencerminkan kekayaan budaya dan filosofi Masyarakat china.

Dalam berbagai Bahasa dan budaya, ornamen memiliki lebih dari sekedar fungsi estetika. Seringkali, mereka memiliki makna simbolis yang mendalam dan dapat mencerminkan identitas, prinsip dan kepercayaan budaya. Makna ornament dalam kontek Bahasa salah satunya simbiolisme dan identitas budaya. Ornamen biasanya berfungsi sebagai simbol yang menggambarkan prinsip dan keyakinan budaya tertentu. Misalnya, ornament seperti lampion merah dan ukiran naga, di china melambangkan keberuntungan, kekuatan, dan kesejahteraan selain mempercantik rumah.

Makassar merupakan kota yang memiliki sejarah panjang interaksi dengan komunitas China hingga berdampak pada perkembangan kuliner dan estetika ruang publik. Restoran China menjadi bagian penting dalam keragaman kuliner kota Makassar. Restoran-restoran ini menyajikan makanan yang dipengaruhi oleh tradisi Kanton, Hakka, dan Sichuan, serta fusion oriental modern. Restoran China di Makassar menerapkan identitas budaya melalui ornamen interior seperti lampion merah, poster Hanzi, figur keberuntungan, dan dekorasi merah emas. Selain memberi pengunjung pengalaman budaya, elemen-elemen ini menciptakan suasana oriental yang unik. Selain itu, karena semakin meningkatnya minat Masyarakat terhadap ruang tematik, restoran China berusaha untuk membuat dekorasi yang asli untuk menciptakan suasana yang kuat, menarik, dan berbeda dari restoran lainnya.

Tidak ada data statistik resmi yang secara spesifik menghitung populasi restoran China yang ada di kota Makaasar terdapat ratusan restoran. Mulai dari restoran besar ternama di mall hingga warung makan sederhana, dengan menu khas seperti Mie Titi, bubur, dimsum, dan masih banyak lagi. Diantara banyaknya populasi restoran China yang ada di kota Makassar, pada penelitian ini peneliti mengambil sample Restoran Rumah Nai-Nai yang menggunakan nuansa china sebagai ciri khas restorannya. Rumah Nai-Nai merupakan salah satu restoran di kota Makassar yang mengangkat budaya china sebagai tema restorannya. Restoran ini dibuka pada 7 Maret 2024 yang terletak di Jl. Sungai Limboto No 16 kota Makassar.

Restoran Rumah Nai-Nai dipilih sebagai sampel penelitian karena merupakan salah satu restoran bertema China yang paling populer di kalangan remaja hingga orang tua di kota Makassar. Tingginya Tingkat kunjungan dari kelompok usia muda dan usia tua menunjukkan bahwa Rumah Nai-Nai memiliki daya tarik visual, atmosfer, serta konsep budaya yang mampu menjawab preferensi generasi modern. Popularitas ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan restoran dalam menghadirkan pengalaman ruang yang bernuansa China, tetapi juga menunjukkan bahwa ornament dan simbol budaya yang digunakan memiliki relevansi dan resonansi estetis bagi pengunjung. Oleh karena itu, Rumah Nai-Nai dipandang sebagai objek representative untuk dianalisis, terutama dalam mengkaji bagaimana elemen budaya China dapat diinterpretasikan, diterima, dan dimaknai oleh konsumen. Dengan demikian, pemilihan restoran ini sebagai sampel penelitian dianggap tepat karena mampu memberikan data empiris yang kuat mengenai efektivitas penggunaan ornament budaya dalam konteks desain interior restoran kontemporer.



Gambar 1.1 Rumah Nai-Nai

(Sumber: *Dokumentasi Pribadi*)



Gambar 1.2. Sudut depan Rumah Nai-Nai

(Sumber: *Dokumentasi Pribadi*)

Pada restoran Rumah Nai-Nai menggabungkan hiasan tradisoanal china dengan sentuhan kontemporer seperti penggunaan dominan warna merah pada restoran. Dengan menggabungkan unsur-unsur tradisional china dengan ide-ide kontemporer dalam dekorasi restoran, dapat menghasilkan desain yang unik dan menarik.



Gambar 1.3 Poster yang menggunakan huruf hanzi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.4 Lampu neon Kucing Maneki Neko

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Terdapat beberapa poster yang bertuliskan huruf hanzi yang ada pada dinding restoran, dan lampu neon kucing maneki neko yang membuat restoran bernuansa *old Chinese*. Dengan integrasi ini restoran dapat mempertahankan aspek budaya Tiongkok yang unik dan mempertahankan suasana yang menarik.

Dalam konteks desain interior restoran, ornamen memiliki peran dan fungsi yang sangat penting, tidak hanya sebagai elemen dekoratif tetapi juga sebagai pembawa makna budaya. Ching (2007) menjelaskan bahwa ornamen berperan dalam memperkuat identitas ruangan dan bentuk pengalaman visual yang khas. Hal ini diperkuat oleh Gustami (2008) yang menjelaskan bahwa ornamen mengandung nilai estetika sekaligus simbolik, sehingga mampu merepresentasikan gagasan, kepercayaan dan identitas budaya tertentu. Pada restoran bertema budaya seperti Rumah Nai-Nai, ornamen berfungsi sebagai penanda budaya yang menghadirkan nuansa China melalui elemen seperti tulisan Hanzi, Maneki Neko, dan dekorasi berwarna merah yang mengandung makna. Ornamen juga berfungsi strategis dalam menciptakan atmosfer, meningkatkan kenyamanan, serta memperkaya pengalaman makan pengunjung. Selain itu, fungsi simbolik ornamen memungkinkan ruang untuk menyampaikan pesan budaya, seperti keberuntungan, keharmonisan, dan kemakmuran.

Dalam penelitian ini, semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis dan menilai nilai elemen-elemen restoran Rumah Nai-nai. Dikarenakan dapat menjelaskan cara ornamen yang ada di Restoran Rumah Nai-Nai berperan sebagai tanda yang mengandung makna simbolik budaya. Melalui model triadik Peirce (representamen, objek, interpretant), setiap ornamen dapat dimaknai tidak hanya sebagai elemen hiasan, tetapi juga sebagai simbol yang menyampaikan nilai, kepercayaan, dan identitas budaya China.

Oleh karena itu penulis mengambil penelitian “Makna Simbolik Budaya pada Ornamen Restoran Rumah Nai-Nai”. Studi ini diharap bisa memperluas pandangan pemilik restoran ketika merancang restoran, bahwa elemen ornamentasi tetap diterapkan dalam interior sebagai bentuk identitas khas restoran itu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian yang telah disampaikan, berikut adalah identifikasi masalah dari penelitian mengenai “Makna Simbolik Budaya pada Ornamen Rumah Nai-Nai”:

1. Kurangnya pemahaman makna simbolik ornament China pada restoran
2. Keselarasan antara Teori ornamen China dan praktik di Rumah Nai-Nai
3. Kurangnya pengetahuan tentang fungsi dan peran ornamen dalam pengalaman pengunjung

4. Belum diketahui bagaimana proses makna budaya diintegrasikan dalam desain interior
5. Keterbatasan studi kasus praktis ornament China pada Restoran lokal di Makassar

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk dan makna ornamen hiasan yang digunakan dalam desain restoran Rumah Nai-Nai?
2. Bagaimana peran dan fungsi ornament hiasan yang digunakan dalam desain Restoran Rumah Nai-Nai?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian tentang makna ornament pada Restoran Rumah Nai-Nai di kota Makassar ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis bentuk dan makna simbolis yang dibawa oleh setiap elemen ornament dan bagaimana ornament tersebut menghubungkan pengunjung dengan kekayaan budaya China.
2. Untuk menganalisis fungsi dan peran ornament yang ada pada Restoran Rumah Nai-Nai.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana mengintegrasikan ornament China secara efektif dalam desain restoran, sehingga desainer dapat menciptakan ruang yang tidak hanya estetik tetapi juga kaya akan makna budaya. Pengunjung dapat memperoleh pemahaman lebih dalam tentang makna dibalik ornament yang mereka lihat, meningkatkan apresiasi mereka terhadap budaya China dan pengalaman mereka di restoran.

1.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Yogi Bagua Adhimas, Catur Wulandari, Shinta Annisa Fadia 2023. Judul "Filosofi Ornamen Khas Tionghoa Restoran Kentjana Pecinaan Bogor". Studi ini menunjukkan bahwa selain nilai estetika, desain Restoran Kentjana Pecinan Bogor mengandung makna filosofis yang terletak dalam hiasan ornamen. Tujuan Restoran Kentjana Pecinan adalah menampilkan kuliner khas China sekaligus memfasilitasi percakapan tentang budaya. Metode penelitian kualitatif deskriptif diterapkan dalam paparan ini guna memperoleh analisis yang terbaik. Observasi lapangan, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan adalah metode utama yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil penelitian secara material meliputi penemuan dua belas ornamen, yang dibagi menjadi lima hiasan luar dan tujuh hiasan dalam. Di area luar, hiasan terdiri dari lampion berukuran besar dan kecil, Pa Kua, lukisan Dewa Pintu, serta Guci Naga. Di dalam, ada foto-foto Peninggalan Kota Bogor, Tenunan Tanaman Khas Tiongkok seperti plum (梅), anggrek (兰), bambu (竹), dan krisan (菊), Altar Tiga Dewa: Dewa Bumi, Dewa Kwan Im, Dewa Cai Shen, Pohon Bunga Meihua, Patung Milè Púsà, serta Miniatur Pixiū. Setiap ornamen memiliki makna dan arti saat mereka dipasang, dan makna itu dibahas dalam studi ini.

Studi yang dilakukan oleh Reza Syahbani, Sahrul, dan Efendi 2017. Judul "Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang". Fokus penelitian adalah interpretasi budaya dari Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho di Palembang. "Produksi Tanda dan Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang" merupakan penelitian mengenai ornamen masjid yang berada di Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Masjid ini mencerminkan sejarah umat muslim China dan komunitas Palembang, dan juga menunjukkan bagaimana budaya Cina dan Palembang bersatu. Masjid semakin indah karena adanya ornamen di bangunannya. Tidak seperti masjid lain di Palembang, masjid ini juga dihiasi dengan berbagai motif pada gapura, dinding, tiang, pintu, mimbar, meja ceramah, mihrab, serta tempat penyimpanan Al-Quran. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif. Data dikumpulkan melalui survei lapangan, wawancara, dan pencatatan untuk menjamin validitas dan keaslian data. Identitas Cina, Islam, dan Palembang dikelompokkan untuk menganalisis sumber data

ini. Keanekaragaman motif ornamen di Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang berasal dari tiga budaya: Cina, Islam, dan Palembang. Warna, bentuk, dan tulisan masjid menunjukkan identitas budaya. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, motif-motif yang ditemukan di masjid dianggap sebagai tanda budaya karena adanya motif dua dimensi dan tiga dimensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aznan Nazzer Nur Syarif, Sri Ayu Nurul Fajri, dan Andi Hildayanti 2019. Judul "Filosofi Ornamen dan Dekorasi Interior pada Klenteng Xian Ma di Kota Makassar". Studi ini bertujuan untuk menemukan dan mempelajari filosofi dari ornamen dan dekorasi interior Klenteng Xian Ma di Kota Makassar. Pada dasarnya, dari pilihan warna hingga penerapan elemen tertentu dalam desain ruang Klenteng, kebudayaan Tionghoa mewariskan berbagai macam gaya arsitektural Klenteng yang unik dan filosofis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dan menjelaskan makna filosofi dari ornamen dan dekorasi interior Klenteng Xian Madi. Hasilnya menunjukkan bahwa warna merah dan emas mendominasi dekorasi dan ornamen interior Klenteng Xian Ma. Orang Tionghoa menganggap emas sebagai simbol kebahagiaan dan keberuntungan. mengandung arti sebagai cara pengamat yang datang berbicara. Gold adalah simbol kemakmuran dan kebahagiaan. Selain itu, banyak patung yang digunakan oleh orang Tionghoa untuk sembahyang di seluruh ruang Klenteng. Karena filosofi ornament dan dekorasi interior Klenteng Xian Ma dapat diketahui secara empiris, karena setiap ornament dan dekorasi interior memiliki makna untuk pengamat yang datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Polniwati Salim 2015. Judul "Aplikasi Ornamen Khas Budaya Kechinaan Sebagai Ciri Khas Pada Restoran Cina di Jakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ornament yang diterapkan dalam desain interior restoran Cina di Jakarta mencerminkan nilai-nilai budaya Cina. Ini melibatkan identifikasi elemen-elemen ornamentasi yang spesifik dan unik serta bagaimana elemen-elemen tersebut terintegrasi dalam desain interior restoran. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana seni dan budaya Cina terwujud dalam bentuk ornament yang bersifat fungsional dan dekoratif dalam desain interior restoran. Ini mencakup pemahaman mengenai nilai estetika dan simbolis dari ornament yang digunakan. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan bagaimana ornamentasi dalam desain interior restoran Cina di Jakarta mencerminkan nilai-nilai budaya Cina, serta untuk memberikan wawasan praktis bagi proses desain interior di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Melinda Chrysania Legawaputri, Siti mayang Sari, dan Celine Junica Pradjonggo 2018. Judul "Implementasi Pengalaman Panca Indra pada Interior Restoran Shao Kao Surabaya". Focus penelitian ini adalah Dengan mewakili karakter hotel, desain restorannya bertahan lama. Kondisi sosial dan lingkungan dapat memengaruhi suasana restoran. Shangri-La, salah satu hotel terbesar di Surabaya, memiliki legenda Timeless Elegance yang menggabungkan berbagai jenis restoran, seperti lounge, buffet, dan specialty, dengan fitur yang berbeda namun konsisten. Penelitian Herbert Read menggunakan pendekatan deskriptif untuk mempelajari teori estetika bentuk, yang berfokus pada bentuk dengan maknanya dan susunan bentuk yang menghasilkan ekspresi. Objek dalam restoran Hotel Shangri-La adalah contoh dari pendekatan ini. Fokusnya adalah lingkup bentuk dan ekspresi estetika bersama dengan batasan fisik elemen desain, seperti penataan, pembentuk, transisi, pengisi, dekorasi, dan variasi hias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa restoran di Hotel Shangri-La menerapkan nilai estetika, dan bahwa perpaduan elemen dan prinsip desain di dalam restoran dengan berbagai komposisi membentuk ekspresi, yaitu persamaan ekspresi akrab, tenang, nyaman, terbuka, stabil, abadi, natural, hangat, dan kekeluargaan. Untuk hotel yang sama, nilai estetika ini juga diterapkan untuk masing-masing tujuan restoran, seperti kemegahan di Lobi Lounge, perayaan di Reef Lounge, dan kebersihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Michelle Angelline 2021. Judul " Analisis Akulturasi Budaya Pada Restoran Kartiko Surabaya". Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami jenis akulturasi budaya yang ditemukan di restoran Kartiko Traditional Heritage Culinary Surabaya, termasuk arsitekturnya, desain interiornya, dan makanannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis triangulasi digunakan untuk membandingkan data pengamatan dan wawancara dengan teori-teori yang ada, dan kemudian mereduksi data yang diperoleh. Hasilnya menunjukkan bahwa restoran "Kartiko" adalah restoran

bergaya peranakan yang berasal dari akulturasi dari tiga kebudayaan: Tiongkok, Indonesia (Jawa), dan Belanda. Tujuan pemilik restoran mendirikan restoran bergaya peranakan ini adalah untuk memberikan pengetahuan budaya peranakan kepada pelanggan mereka, terutama anak-anak muda.

1.6 Teori Semiotika

Semiotika berasal dari kata *Semeion* (dari bahasa Yunani) yang merujuk pada tanda. Dalam studi komunikasi dan budaya, semiotika diartikan sebagai disiplin yang mempelajari tentang tanda, fungsi tanda, dan cara tanda digunakan dalam proses komunikasi. Menurut Aart van Zoest (1993:3), semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan segala hal yang berkaitan dengannya, cara kerjanya, interaksi antara tanda-tanda, serta proses pengirimannya kepada yang menerima. Dengan kata lain, semiotika tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga meliputi berbagai macam bentuk representasi: gambar, simbol, gerakan, bahkan objek budaya.

Kajian semiotik biasanya mengacu pada disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana menganalisis tanda-tanda. Kajian semiotika menganggap bahwa kenyataan sosial dalam masyarakat dan kebudayaan menunjukkan tanda. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Pada dasarnya, semiotika adalah studi kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita untuk melihat entitas tertentu sebagai tanda atau sesuatu yang bermakna. Karena itu, tanda sebenarnya berasal dari banyak hal yang ada di dunia ini, bukan hanya Bahasa. Akan tetapi, Bahasa merupakan sistem simbol yang paling komprehensif dan ideal. Mereka bisa berupa gerakan tubuh, gerakan tangan, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, pakaian, seni, musik dan banyak lagi yang terjadi di sekitar kita setiap hari.

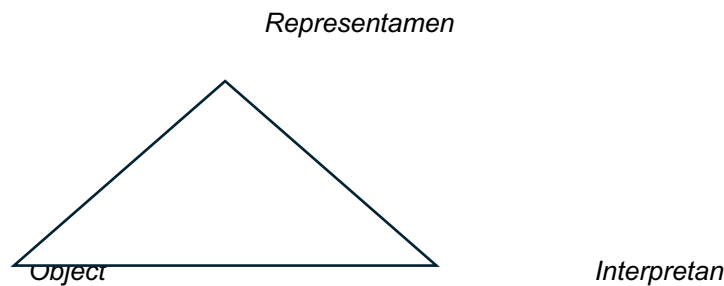
Charles Sanders Peirce (1839-1914) adalah seorang filosof Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Charles Sanders Peirce adalah seorang profesor matematika di Harvard yang membahas semiotika sebagai permasalahan tanda-tanda, kemudian menjelaskan perspektif logika dan filsafat, dengan memperhatikan berbagai bentuk eksistensi seperti lukisan, gambar, tulisan, ucapan lisan, isyarat tubuh, musik dan patung. Menurut Pierce, salah satu tugas seorang ahli logika adalah memahami bagaimana manusia berfikir. Untuk mencapai hal ini, logika harus melampaui batas pikiran seseorang, seolah-olah mereka harus melampaui semua batas. Dalam Menyusun teori bernalar. Pierce sampai pada keyakinan bahwa manusia berfikir melalui tanda, yang mengarah pada penciptaan ilmu tanda. Dia juga melihat tanda sebagai komponen komunikasi.

Peirce dikenal luas karena teori tanda-tandanya. Ia menyatakan dalam konteks semiotika bahwa tanda umumnya menunjukkan sesuatu bagi individu. Menurut Pierce, tanda merupakan sesuatu yang dipakai oleh seseorang untuk sesuatu dalam sebuah hubungan atau kemampuan, yang juga disebut *ground* oleh Peirce. Peirce berargumen bahwa segala sesuatu bisa berperan sebagai tanda. Selain objek fisik, pemikiran juga bisa berperan sebagai tanda. Apapun dapat dianggap sebagai tanda jika benar-benar berfungsi sebagai tanda yang mewakili objek dan menyampaikan maknanya. Barang yang sama mungkin memiliki tanda yang berbeda. Karena sesuatu dapat diidentifikasi bermakna berdasarkan fungsi pengertiannya atau konteksnya.

Van Zoest menyatakan bahwa tanda berfungsi dengan menghubungkan bentuk, makna, dan konteks penggunaannya. Ia menjelaskan cara kerja tanda dalam tiga kajian semiotika yaitu:

1. *Sintaksis*: membahas keterkaitan antara simbol dan struktur yang formal.
2. *Semantic*: yang membahas kaitan antara simbol dan benda yang mereka amati, seperti denotatum atau arti yang dimaksud.
3. *Pragmatic*: membahas keterkaitan antara simbol dan cara mereka penggunaannya. Antropologi sering dipandang sebagai komponen kunci dalam semiotika.

Pierce mendefinisikan tanda sebagai "*A sign, or representamen, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*" (Peirce, dikutip dalam Van Zoest, 1993). Artinya, tanda adalah sesuatu yang merepresentasikan hal lain bagi seseorang dalam berbagai aspek. Hubungan ini bukanlah dua arah (*dyadik*) seperti yang dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure, tetapi triadik, yang melibatkan tiga elemen utama yaitu, Representamen, Objek, dan Interpretan. Ketiganya saling terikat dalam proses semiosis, yaitu proses pemberian makna pada tanda yang bersifat tidak terbatas.



Gambar 1.5 Hubungan Triadik Semiotik

Sumber: *Data sekunder yang telah diolah tahun 2018*

Selain itu, Peirce juga mengartikan tanda dalam semiotika yang terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu:

1. *Representamen*: suatu bentuk fisik yang pertama kali dikenali oleh indera manusia dan mempunyai tanda. Menurut Pierce, representasi memberi tanda kepada orang yang menerima tanda tersebut.
2. *Object*: hal yang diperlihatkan atau direpresentasikan oleh barang kasar atau hasil produksi. Sebagai hasilnya, objek yang dilambangkan itu disebut tanda. Peirce menyatakan bahwa tanda dapat menyatukan tanda-tanda lain, sehingga semiosis adalah proses dimana tanda memperoleh makna saat digunakan dalam komunikasi.
3. *Interpretan*: tanda yang dipahami oleh penerima setelah mengamati hubungan antara representamen dan objeknya.

Trikonomi pertama dalam semiotika Peirce berdasarkan *Representamen*, Pierce membagi representamen menjadi tiga kategori utama yaitu:

1. *Qualisign*: tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Qualisign memiliki sifat potensial; ia adalah tanda yang mungkin dalam bentuk kualitas yang dapat dikenali oleh indra. Contoh, warna merah dapat dianggap sebagai sinyal peringatan, meskipun belum diimplementasikan dalam bentuk tanda atau simbol.
2. *Sinsign*: simbol yang memiliki wujud konkret dan khusus, berupa kejadian atau objek tertentu. Tidak seperti *qualisign* yang memiliki sifat potensial, *sinsign* memiliki sifat aktual atau konkret. Contoh, suara sirine ambulans merupakan *sinsign* yang menunjukkan adanya keadaan darurat.
3. *Legisign*: tanda yang memiliki fungsi karena adanya peraturan, hukum, atau norma sosial. Ia bersifat umum dan abstrak, dan umumnya hanya dapat diidentifikasi jika direalisasikan dalam bentuk *sinsign*. Contoh, rambu lalu lintas, sistem abjad, atau simbol-simbol matematika.

Tabel 1.1 Tabel ringkasan *Representamen*

Jenis Representamen	Sifat	Contoh	Keterangan
<i>Qualisign</i>	Potensial, kualitas	Warna merah	Belum diwujudkan secara fisik
<i>Sinsign</i>	Aktual, individual	Bunyi sirene ambulans	Terjadi dalam peristiwa nyata
<i>Legisign</i>	Konvensional, umum	Tanda lalu lintas	Berlaku melalui kesepakatan

Trikonomi kedua berdasarkan objek, ikon menekankan kemiripan, indeks menekankan hubungan nyata atau kasual, sedangkan simbol menekankan kesepakatan budaya atau aturan sosial. Berikut penjelasannya:

1. Ikon merupakan simbol yang menyampaikan kesamaan “penampilan” yang dikenali oleh penggunanya, namun pada kenyataannya ikon tidak hanya melibatkan gambaran realitas seperti lukisan atau foto, tetapi juga ekspresi-ekspresi seperti grafik, skema, dan peta geografis
2. Indeks adalah tanda yang berhubungan fisik, eksistensial, atau kausal antara representasi dan objeknya sehingga jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan, seolah-olah karakter yang menjadikannya tanda akan kehilangan. Indeks dapat berupa gejala alam atau gejala fisik, seperti zat atau benda material.
3. Simbol merupakan lambang yang representasinya merujuk pada objek tertentu tanpa ada motivasi, simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau aturan-aturan, menandakan adanya hubungan langsung antara representamen dan objeknya.

Tabel 1.2 Klasifikasi jenis tanda dan metode operasinya

Jenis Tanda	Dikenali Melalui	Contoh	Proses Kerja
Ikon	• Persamaan (kesamaan) • Kemiripan	Foto, lukisan, dan patung	Dilihat
Indeks	• Hubungan sebab dan akibat • Keterkaitan	Asap sebagai tanda adanya api	Diperkirakan
Simbol	• Konvensi atau • Kesepakatan sosial	• Kata kata • Isyarat	Dipelajari

Sumber: *Data sekunder yang telah diolah tahun 2018*

Trikonomi ketiga interpretan. Dalam teori tanda Peirce, *interpretant* merupakan elemen yang menghubungkan tanda (representamen) dengan objeknya. Interpretan merupakan arti atau dampak mental yang dihasilkan saat tanda diartikan oleh penerima. Tanpa adanya *interpretan*, tanda tidak dapat memberikan makna. Interpretant bukanlah orang yang menafsir, melainkan “apa yang dimengerti” atau “apa yang muncul di benak” sebagai arti dari hubungan tanda-objek. Menurut Aart van Zoest (1993:29) Peirce membagi interpretant ke dalam tiga kategori utama yaitu:

1. *Rheme*, tanda berfungsi sebagai rheme jika dapat dipahami sebagai representasi dari suatu potensi denotatum. Contoh, kata “meja”. Kita paham bahwa meja adalah tanda bahasa, namun tanpa konteks, kata tersebut hanya memiliki kemungkinan-kemungkinan denotata dan juga kemungkinan interpretant.
2. *Dicisign* (atau *Dicent Signs*), sebuah tanda dianggap sebagai *Decisign* jika penafsirannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang sah antara tanda dan denotatumnya. Interpretantnya menimbulkan pemahaman bahwa hal itu benar-benar ada atau sedang berlangsung. Contoh, berita televisi “Makassar mengalami kemacetan total sore ini”, pernyataan fakta bisa akurat atau tidak.
3. *Argument*, titik tolak Peirce sebagai logikus juga menguraikan mengapa tanda yang memiliki interpretantnya merupakan tanda yang bersifat umum, ia menyebutnya *Argument*. Jika dalam konteks tanda interpretatif, tanda tersebut tidak dilihat sebagai bagian dari suatu kelas, maka tanda ini menjadi sebuah argument. *Argument* menyoroti logika, norma, atau tradisi. Ia digunakan

untuk mengajak, meyakinkan, atau menarik kesimpulan. Contoh, iklan rokok; “Merokok membunuhmu”, bukan sekedar kenyataan, tetapi juga alasan untuk berhenti merokok.

Tabel 1.3 Tabel ringkasan interpretant.

Tingkatan Interpretant	Fokus Makna	Contoh
<i>Rheme</i>	Kualitas, kemungkinan	Kata “manis”, warna merah jambu
<i>Dicisign</i>	Fakta, klaim nyata	“ Hari ini hujan”, foto banjir
<i>Argument</i>	Aturan, logika, persuasi	Poster helm, slogan politik

Pendekatan trikonomi objek Charles Sanders Peirce dianggap sesuai dalam studi ornamen di Rumah Nai-Nai karena dapat menguraikan keterkaitan tanda dengan objek yang diwakili melalui kategori ikon, indeks, dan simbol. Kategori ikon memungkinkan peneliti menginterpretasikan ornamen yang mencerminkan kenyataan melalui visual, seperti mural barista kopi tarik dan poster seni kanji yang menunjukkan kegiatan sehari-hari. Indeks membantu mengungkapkan arti kontekstual dan rasional. Simbol sangat krusial untuk memahami sebagian besar ornamen yang kaya akan nilai budaya China. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Peirce (1931-1958) yang menegaskan bahwa tanda memiliki keterkaitan dengan objek melalui ikon, indeks, dan simbol. Selain itu Aart van Zoest (1993) juga menguatkan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda beroperasi dalam konteks sintaksis, semantik, dan pragmatik.

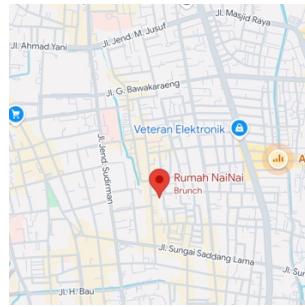
BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi adalah semua jenis ornament-ornament yang ada pada restoran Rumah Nai-Nai yang berjumlah 15 ornamen. Sampel penelitian ini akan terdiri dari 11 jenis ornamen akan dipilih sebagai sampel penelitian dari semua sampel yang ada. Hal ini disebabkan oleh beberapa ornamen di Restoran Rumah Nai-Nai yang mempunyai unsur budaya Jepang, sehingga tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin mengkaji makna simbolik yang berkaitan dengan budaya China. Karena itu pengambilan sampel dilakukan secara purposif atau sengaja, bertujuan untuk mendapatkan ornamen-ornamen yang secara khusus mewakili dan memiliki makna simbolis budaya China. Dengan cara ini, peneliti dapat lebih berkonsentrasi dalam mengeksplorasi elemen budaya yang terkait dengan ornamen-ornamen itu untuk memperkuat tujuan dan kelengkapan penelitian.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian



Gambar 2.1. Map Location Rumah Nai-Nai

(sumber: *Dokumentasi Pribadi*)

Penelitian ini bertempat di Sulawesi Selatan, tepatnya di Jalan Sungai Limboto No 16, mardekaya utara, Kec. Ujung Pandang, Kota Makassar (90141). Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai tanggal 20 July 2025 sampai dengan penelitian ini selesai.

2.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup berbagai elemen yang terkait dengan desain dan dekorasi restoran Rumah Nai-Nai. Data utama dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap interior restoran, termasuk analisis detail elemen ornamentasi, pemilihan warna, dan penataan ruang yang mencerminkan unsur-unsur budaya China. Selain itu, wawancara dilakukan dengan pemilik restoran dan staf untuk mendapatkan wawasan tentang motif desain dan filosofi di balik pemilihan ornamentasi tertentu. Data tambahan diperoleh dari dokumentasi seperti katalog desain interior, artikel, dan referensi terkait yang menjelaskan filosofi dan simbolisme dalam budaya China serta penerapannya dalam desain restoran. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber ini, penelitian bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana elemen-elemen desain berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan menciptakan pengalaman yang bermakna bagi pengunjung restoran.

2.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrument penelitian yang digunakan diantaranya:

1. Alat perekam berupa handphone untuk merekam hasil pembicaraan langsung maupun tidak langsung. Wawancara dilakukan secara tatap muka kepada beberapa pekerja yang ada di Restoran Rumah Nai-Nai, seperti pak Saldi Anugrah yang bekerja sebagai Supervisor Rumah Nai-Nai yang menjadi narasumber utama penulis.
2. Observasi menggunakan handphone untuk memberikan penjelasan real yang di hadapi peneliti saat melakukan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat jenis-jenis ornamen yang ada seperti poster, mural, dan hiasan dinding lainnya.
3. Buku catatan khusus berupa pencatatan hasil wawancara terkait makna ornament pada restoran Rumah Nai-Nai.
4. Media komunikasi online yang dapat digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait makna ornament pada restoran Rumah Nai-Nai, contohnya whatshap, emai, Instagram dan lain sebagainya.

2.5 Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sugiyono (2006:15) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme. Metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi objek yang alamiah. Selain itu menggunakan Teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif atau kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis makna simbolis serta dampak dari ornamentasi China pada desain interior restoran Rumah Nai-Nai. Metode penelitian ini melibatkan observasi langsung terhadap elemen-elemen desain yang ada di restoran, termasuk penggunaan warna, ornamentasi, dan elemen dekoratif lainnya. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dengan pengelola dan pengunjung, serta studi dokumentasi terkait desain dan filosofi yang mendasarinya. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut menyampaikan nilai-nilai budaya dan filosofi China, serta bagaimana mereka mempengaruhi persepsi dan pengalaman pengunjung. Penelitian ini juga membandingkan hasil observasi dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce mengenai tanda untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana makna budaya diintegrasikan dalam desain interior restoran.

2.6 Langkah-Langkah Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. **Observasi Langsung**
peneliti melakukan kunjungan langsung ke Restoran Rumah Nai-Nai untuk mengamati dengan teliti ornamen-ornamen yang ada di lokasi. Pengamatan langsung dilakukan dengan cara sistematis dan terstruktur untuk mencatat bentuk serta arti ornamen-ornamen yang ada.
2. **Wawancara**
Karena ada hambatan dalam melakukan wawancara langsung dengan pemilik restoran, peneliti melakukan wawancara kepada 2 pekerja yang ada di restoran Rumah Nai-Nai yaitu, Saldi Anugrah, umur 30 Tahun, yang bekerja sebagai Supervisor Rumah Nai-Nai dan Andini, Umur 26 Tahun, bekerja sebagai Leader di Rumah Nai-Nai. Wawancara mendalam dilakukan kepada dua pihak yang dianggap memahami fenomena dan makna ornamen tersebut dengan baik. Wawancara ini dirancang untuk menelusuri informasi dan penjelasan mengenai ornamen dengan lebih detail.
3. **Studi dokumentasi**
Peneliti melakukan observasi langsung di lokasi yaitu di Restoran Rumah Nai-Nai tepatnya di Jl. Sungai Limboto No 16, mardeka raya, Kec. Ujung Pandang kota Makassar, untuk mendokumentasikan dengan mengambil foto serta mencatat berbagai bentuk ornamen yang terdapat di Restoran Rumah Nai-Nai. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang melengkapi hasil observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai ornamen-ornamen tersebut.

Dengan menggabungkan teknik-teknik yang telah ditentukan, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana ornamentasi dan desain interior restoran Rumah Nai-Nai berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan menciptakan pengalaman yang bermakna bagi pengunjung.

2.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan wawancara dan observasi dengan menjawab pertanyaan seperti apa, mengapa, atau bagaimana. Metode ini menganalisis data teks atau cerita. Selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan untuk proses pencodingan, proses pengklasifikasi dilakukan keseluruhan data. Proses interpretasi data adalah tahap terakhir dari pendekatan ini, yang sebenarnya dilakukan secara bersamaan selama proses coding. Upaya interpretasi dilakukan secara bersamaan dalam mengklasifikasi data, dan Langkah interpretasi adalah untuk menganalisa data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

Metode ini membutuhkan data yang subjektif. Analisis data kualitatif mengolah data secara menyeluruh dengan menggunakan data dari literatur, pengamatan, dan wawancara. Kelebihan metode ini adalah hasil analisis yang lebih dalam. Sebaliknya, manfaat lebih besar dari pada Teknik analisis kualitatif, dimana analisis memainkan peran penting dalam proses analisis sebagai bagian dari instrument penelitian.

2.8 Langkah-Langkah Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini, dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung, dan ada juga yang dilakukan setelah selesai penumpulan data dalam suatu periode tertentu. Berikut Langkah-langkah analisis data yang dapat di terapkan dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan data: dilakukan dengan Langkah-langkah yang telah ditentukan seperti observasi,wawancara, dan studi dokumentasi
2. Pengorganisasi data: mengkategorikan data yang telah dikumpulkan berdasarkan tema atau jenis ornament.
3. Analisis semiotika: menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk menganalisis data-data yang ada pada ornament.
4. Interpretasi makna: menginterpretasikan hasil analisis semiotika untuk mengungkap makna simbolik yang lebih mendalam dari ornament.
5. Validasi data: melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi
6. Penarikan Kesimpulan: berdasarkan hasil analisis ornament-ornamen yang ada, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai makna keseluruhan ornament yang ada. Kesimpulan ini akan mencakup pemahaman tentang budaya China yang disampaikan melalui dekorasi ornament.